

PERAN GEREJA DALAM MENCEGAH KERUSAKAN EKOSISTEM LAUT DI DESA DOWONGI MAITI KABUPATEN HALMAHERA UTARA

Clartje Silvia Awulle^{1*}, Limunada Umbase², Merdiati marbun³, Alexius Djangu⁴
LPPM Sekolah Tinggi Ikat^{1,2,3}, Mahasiswa Prodi Teologi STT IKAT⁴
Korespondensi: sttikat12@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini ini bertujuan mengkaji peran gereja dalam mencegah kerusakan ekosistem laut di desa Dowongi Maiti Kabupaten Halmahera Utara sebagai bagian pengelolaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Laut Indonesia menyimpan begitu banyak kekayaan laut yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, namun demikian perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab mengancam punahnya kekayaan laut sebagai anugerah Tuhan. Penggunaan bahan peledak dan zat-zat kimia beracun dapat merusak terumbu karang dan makhluk hidup yang berlindung didalamnya sesungguhnya tidak sesuai dengan prinsip kebenaran firman Tuhan bahkan merupakan tindakan melanggar hukum (*illegal fishing*). Perbuatan ini mengakibatkan punahnya seluruh makhluk hidup dilaut termasuk terumbu karang sehingga terjadi kerusakan ekosistem laut dan kelangkaan ikan yang sangat merugikan masyarakat. Tuhan menciptakan laut beserta semua yang ada didalamnya a.l. ikan dan terumbu karang agar menjadi berkat bagi manusia dan ciptaan lainnya harus dijaga kelestarian dan keseimbangannya sehingga dapat terus memberi mamfaat bagi kehidupan manusia terutama masyarakat yang mendiami pesisir pantai dan melakukan aktifitas penangkapan ikan demi memenuhi keperluan hidup sehari-hari.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Gereja adalah bagian dari unsur masyarakat yang memiliki tanggung jawab untuk ikut mengupayakan kehidupan yang lebih baik termasuk didalamnya upaya pencegahan kerusakan ekosistem laut. Penelitian ini bertempat di masyarakat gereja lokal yang ada di Desa Dowongi Maiti kabupaten Halmahera Utara, Propinsi Maluku Utara Utara dan dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan February 2018. Fokus kajian penelitian pada “peran gereja dalam mencegah kerusakan ekosistem laut di Desa Dowongi Maiti kabupaten Halmahera Utara”.

Kata Kunci: Ekosistem, Peran Gereja, Mencegah Kerusakan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laut dan semua yang ada didalamnya merupakan anugerah Tuhan bagi manusia. Oleh karena itu, ekosistem laut perlu dijaga keseimbangannya agar memberi manfaat berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Tindakan nyata dalam menjaga keseimbangan dimaksud harus tercermin dalam peran aktif masyarakat nelayan ketika melakukan penangkapan ikan. Sayangnya para nelayan lokal telah melakukan praktek penangkapan ikan dengan cara yang salah melalui penggunaan bahan peledak yang berdampak pada kerusakan ekosistem laut yang pada akhirnya berakibat negatif bagi ciptaan lain termasuk manusia.

Gereja hadir di tengah masyarakat sebagai bagian anugerah Allah bagi dunia harus mampu berdiri dalam tugas pelayanan untuk mencegah tindakan merusak ekosistem laut sebagai ciptaan Tuhan. Kej. 1:26-27; 2:7 memberikan guidance jelas bahwa manusia tidak saja diberi mandat untuk menaklukkan bumi serta segala isinya tetapi dituntut menggunakan dan mengelola hasil bumi secara bijak dan bertanggung jawab. Bahkan dalam konteks pemahaman yang lebih luas penyelamatan yang dilakukan oleh Allah dalam Yesus Kristus bukan saja hanya bagi manusia tetapi juga untuk semua ciptaan. Itulah sebabnya manusia hendaknya mempunyai relasi yang baik dengan seluruh ciptaan. Dalam pandangan iman Kristen terjadinya kerusakan ekosistem merupakan perwujudan dari perilaku manusia yang tidak sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan sedangkan perilaku ramah lingkungan merupakan wujud iman. Itulah sebabnya sangat penting peran nyata gereja dalam mencegah kerusakan ekosistem laut.

1.2. Metode Penelitian

1.2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa nelayan Desa Dowongi Maiti sebuah desa di daerah pesisir laut Halmahera Utara pada bulan November 2017 sampai dengan February 2018 dengan focus utama pada nelayan yang merupakan anggota Jemaat Gereja Kalvari Pantekosta Missi di Indonesia yang di gembalakan oleh Pdt. Remi Ceo yang menggantikan Nahemia Matubun pada tahun 2015.

1.2.2. Metode yang digunakan

Dalam penulisan ini penulis melakukan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.

1.2.3. Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada wilayah pesisir mewakili desa Dowongi Maiti Kecamatan Kao Utara Kabupaten Halmahera Utara. Untuk mendapatkan responden penulis menemui tokoh masyarakat dan tokoh agama serta nelayan-nelayan yang sering menangkap ikan dengan panah dan bahan peledak. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Dowongi. Data yang dikumpulkan

meliputi data primer yang diperoleh langsung dari responden sebagai hasil observasi langsung kepada orang menggunakan bahan peledak dan atau orang yang mengetahuinya dan data sekunder diperoleh dari administrasi gereja dan kantor desa yang ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat desa.

II. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

2.1. Gereja

Istilah gereja berasal dari bahasa portugis, *igreya*, yang berasal dari bahas Yunani *ekklesia* yang mempunyai akar kata *ek* yang berarti keluar dan *kalein* yang berarti memanggil. Dengan demikian makna kata gereja adalah umat yang dipilih keluar dari kuasa gelap ke dalam kerajaan terang. Gereja dituntut memiliki cara hidup yang baik ditengah kehidupan orang-orang yang tidak percaya supaya mereka melihat perbuatan kita yang baik sehingga memuliakan Allah. Dalam perintah ini terkandung mandat besar dari Allah agar gereja berperan aktif dalam kehidupan sosial serta memberi dampak positif bagi masyarakat. Gereja memang bukan berasal dari dunia tetapi hidup dalam dunia untuk menyatakan pemerintahan Allah terlaksana di bumi. Dalam konteks itulah, gereja memiliki tiga tugas utama:

1. Persekutuan (*koinonia*), yaitu pola sikap dan tindakan gereja membangun persekutuan umat yang mengasihi dan memperlakukan Allah melalui ibadah dan peringatan hari-hari raya gerejawi, serta relasi dengan sesama. Spritualitas dan panggilan membangun persekutuan tersebut menggerakkan umat untuk menjalin relasi yang didalamnya saling mendorong, saling memperhatikan dalam pekerjaan baik yang dilandasi oleh kasih, kemurahan, kepedulian antar sesama umat percaya. Gereja membangun komunitas sebagai keluarga Allah.
2. Kesaksian (*marturia*) yaitu pola sikap dan tindakan gereja menyatakan kebenaran dan kehendak Allah bagi seluruh ciptaan-Nya. Kebenaran dan kehendak Allah tersebut adalah Kristus adalah Tuhan dan juruselamat umat manusia. Gereja harus menyuarakan pertobatan sebagai jalan keampunan dan keselamatan yang datang dari Allah dalam Yesus Kristus. Berita inilah yang harus terus disaksikan dan digemakan oleh gereja agar semakin banyak orang mengenal jalan keselamatan dan hidup yang kekal.
3. Pelayanan (*diakonia*) yaitu pola sikap dan tindakan gereja yang menyatakan kasih Kristus kepada sesama. Setiap umat Allah menjadi tangan dan kaki Kristus yang bersedia mengasihi orang lain. Memberi makan bagi yang lapar, memberi minum ketika sesama haus, memberi tumpangan kepada orang asing, memberi pakaian ketika sesama telanjang, melawat ketika sesama sakit, dan mengunjungi sesama ketika dia dipenjara.

Melalui tritungas gereja tersebut gereja berperan sebagai alat ditangan Kristus. Gereja dipakai Allah memulihkan dan menghadirkan shalom ditengah umat manusia dan semua makhluk ciptaannya.

2.2. Ekosistem Laut.

2.2.1. Pengertian

Ekosistem laut adalah segala bentuk system kehidupan yang berada di laut mulai dari hewan bersel satu, invertebrata, mamalia hingga beragam tanaman laut antara lain terumbu karang dan rumput laut, yang saling memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya

Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam keadaan berimbang jika komponen pendukungnya berada dalam keseimbangan dan masing-masing menjalankan fungsinya dengan baik. Ekosistem yang tidak terkendali menimbulkan krisis lingkungan yang tidak lagi berada dalam keadaan lestari bagi kehidupan organisme.

2.2.2. Fungsi Utama Ekosistem Laut

Secara fungsional ekosistem laut memiliki enam fungsi utama, yaitu (1) aliran energy, (2) rantai mkanan, (3) pola keanekaragaman (*diversity pattern*) baik secara temporal maupun spasial, (4) siklus unsur hara (biogekimia) (5) perkembangan dan evolusi dan (6) pengendalian (*cybernetic*) (Latuconsina, ekologi perairan tropis :88). Dengan demikian ekosisten laut menempati posisi sangat penting dan strategis dalam menjamin keberlangsungan system kehidupan di laut, sementara laut menjadi salah satu sumber utama penghidupan manusia antara lain melalui berbagai jenis ikan yang dapat dikonsumsi maupun sebagai objek wisata laut yang dapat menjadi sumber penghasilan masyarakat, sehingga perlu dijaga kelestariannya oleh semua pihak.

2.2.3. Kerusakan Ekosistem Laut

Kerusakan ekosistem laut merupakan perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun hayati sebagai akibat dari suatu perbuatan manusia tidak bertanggungjawab seperti praktek penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak atau bom ikan (*illegal fishing*) yang terjadi di Desa Dowongi Maiti Kabupaten Halmahera Utara. Praktek ini berdampak pada kerusakan terumbu karang di sekitar perairan teluk Kao sampai Loloda yang berujung pada menurunnya potensi perikanan di wilayah tersebut sehingga sangat merugikan masyarakat sekitar.

Menurut beberapa narasumber, praktek penangkapan ikan masyarakat desa Dowongi Maiti Kabupaten Halmahera Utara dengan menggunakan bahan

peledak telah terjadi cukup lama bahkan kebiasaan bom ikan merupakan hal biasa sehingga bunyi ledakan merupakan suara yang tidak asing terjadi di lingkungan masyarakat setempat. Narasumber tersebut menjelaskan bahwa “sejak masa remaja ia sudah sering bersama ayahnya pergi bom ikan”. Kebiasaan penangkapan ikan serba “instan” ini, mengikis budaya penangkapan ikan tonong yaitu menggunakan alat perangkap ikan yang terbuat dari bamboo atau rotan yang sangat ramah lingkungan sementara keahlian membuat anyaman perangkap ikan dimasyarakat pun lambat laun ikut punah.

2.3. PERAN GEREJA DALAM MENCEGAH KERUSAKAN EKOSISTEM LAUT

2.3.1. Alam adalah Ciptaan Allah

Alam adalah karya Allah maka Allah adalah pemilik dan yang berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Alam mempunyai nilai intrinsik, sebab alam diciptakan dengan baik oleh Allah. Nilai instrik tersebut adalah nilai keharmonisan hubungan antara ciptaan dengan Pencipta dan diantara semua ciptaan sehingga seluruh ciptaan berada dalam keharmonisan yang seimbang sesuai dengan maksud sang Pencipta.

Para Teolog memiliki kemiripan pandang terhadap alam dan ciptaan lainnya. Robert P Borrang memberi perhatian terhadap seluruh ciptaan baik manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan abiotic, Namun semuanya harus berpusat pada Allah (Teosentris). Hal senada disimpulkan dalam pandangan Dennis Edwards yang menempatkan semua ciptaan memiliki nilai yang sama dan manusia sebagai ciptaan yang diharapkan dapat memperlakukan alam ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang memiliki nilai dalam relasi dengan Allah. Dengan merfer pada pandangan Edwards, Sunarko mengemukakan pandangan bahwa segala sesuatu memiliki nilai dalam dirinya sendiri karena relasi mereka dengan Allah. (*We must relate to all things in a manner appropriate to their relations with God*)” atau “Segala sesuatu memiliki nilai dalam diri mereka sendiri karena merupakan pengungkapan diri Allah sendiri”.

2.3.2. Mandat Budaya

Bumi dan segala isinya tetap milik Allah sebagaimana ditegaskan oleh Mz.24:1, “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam didalamnya”. Juga binatang-binatang liar di padang dan di gunung sebagaimana ditegaskan dalam Mz.50:10-12. Tuhan Allah menempatkan manusia di bumi yang merupakan milik Allah agar manusia “mengusahakan (melayani)” dan “memelihara (melindungi, meneliti, memelihara)” sebagaimana Kej.2:15. Dengan begitu maka manusia harus mengintegrasikan iman Kristen di dalam setiap aspek kehidupan demikian halnya dalam upaya pencegahan kerusakan

ekosisten laut. Manusia harus bertanggungjawab atas pencegahan kerusakan ekosistem laut.

Kej.1:28 berbunyi “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Ayat ini tidak berarti pengalihan kepemilikan atas bumi kepada manusia tetapi pengelolaan dan pemamfaatan yang bertanggung jawab. Memimjam pepatah “Bumi yang kita diami ini bukan diwariskan oleh nenek moyang kita tetapi dipinjam dari anak cucu kita” Dalam hal ini sangat nyata kita bertanggungjawab penuh atas pemberdayaan alam untuk tetap utuh dan lestari berkesinambungan dimamfaatkan anak cucu kita.

2.3.3. Peran Gereja Dalam Mencegah Kerusakan Ekosisten Laut

Gereja Tuhan hadir menciptakan kebersamaan makhluk hidup dalam suatu tataran peran yang saling mendukung, saling tergantung, dan saling berelasi sehingga terjadi keutuhan dan harmoni dalam kehidupan bersama sebagai ciptaan bahkan menata lingkungan hidup adalah panggilan gereja.

Peran gereja termanifestasi dalam tri tugas pelayanan gereja yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*) dan pelayanan (*diakonia*) sbb:

1. Peran sebagai Koinonia

Ekosistem laut yang terjaga baik merupakan anugerah Tuhan kepada umat manusia sehingga gereja bangkit sebagai pioner pembentukan komunitas keluarga Allah sebagai satu persekutuan yang utuh demi mewujudkan mandat ilahi di bidang lingkungan hidup terutama dalam mencegah kerusakan ekosistem laut. Sebagai satu persekutuan diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan berbagai pihak untuk mewujudkan kelestarian ekosistem laut terutama di desa Dowongi Maiti Halmahera Utara.

2. Peran sebagai Marturia.

Gereja harus menjadi saksi yang melakukan kebenaran Firman Tuhan dalam seluruh tindakan dan perbuatan. Gereja harus menjadi pelopor utama dalam mencegah kerusakan ekosistem laut dari tindakan dan perbuatan manusia yang tidak bertanggungjawab melalui upaya memberikan keteladan melalui gerakan peduli ekosistem laut dengan cara mengajak masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem laut dengan masa depan yang lebih baik, gerakan penanaman pohon mangrove, gerakan berhenti bom ikan, gerakan malu menangkap ikan dengan bahan peledak, kegiatan edukasi kelestarian ekosistem

laut, kegiatan seminar lingkungan hidup dalam pandangan iman Kristen, dll) untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat.

3. Peran sebagai Diakonia

Gereja harus mampu membuktikan kasih ditengah komunitas masyarakat nelayan pesisir dengan cara memberikan solusi tepat atas kebutuhan hidup pencaharian ikan di laut. Budaya tangkap ikan menggunakan tono igi yaitu alat perangkap ikan yang terbuat dari bamboo atau rotan yang sangat ramah lingkungan menjadi wadah kasih dengan saling membantu dalam pengadaannya. Hal tersebut dapat dimulai dari jemaat Gereja Kalvari Pentakosta Misi dan dapat dibagikan kepada masyarakat nelayan pesisir.

Dengan tiga peran, gereja-gereja di pulau Halmahera secara khusus Gereja Kalvari Pentakosta Misi di Indonesia harus memikul tanggung jawab ekologis untuk segera mengupayakan kestabilan ekosistem laut disekitar mereka terjaga dan menciptakan dunia sebagai rumah bersama yang layak dihuni setiap ciptaan. Oleh karena itu perlu dirumuskan langkah-langkah konkrit gereja sebagai berikut:

1. Sebagai satu persekutuan Gerja menjalin komunikasi aktif dengan Pemerintah (mulai dari RT, Desa, Kecamatan dan Daerah) dan berbagai stakeholder terkait untuk mewujudkan kelestarian ekosistem laut terutama di desa Dowongi Maiti Halmahera Utara.
2. Gereja memelopori gerakan peduli ekosistem laut dengan cara mengajak masyarakat terutama jemaat Gereja Kalvari Misi untuk menjaga kelestarian ekosistem laut melalui:
 - a. Gerakan penanaman pohon mangrove di pesisir pantai,
 - b. Gerakan berhenti bom ikan,
 - c. Gerakan budaya malu menggunakan bahan peledak,
 - d. Kegiatan edukasi kelestarian ekosistem laut bekerja sama dengan pemerintah setempat,
 - e. Kegiatan seminar lingkungan hidup dalam pandangan iman Kristen, dll) bekerja sama dengan PGI dan pemerhati lingkungan hidup untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang upaya mencegah ekosistem laut sebagai tanggungjawab iman kristen.
3. Meningkatkan kerajinan ancaman dengan produk utama anyaman alat tangkap ikan tono igi sehingga masyarakat dapat memperoleh penghasilan dari kerajinan dimaksud.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

3.1. KESIMPULAN

Gereja sebagai elemen masyarakat harus berperan aktif mencegah kerusakan ekosistem laut dengan demikian gereja melakukan fungsi dan panggilan Tuhan dalam keberadaannya di dunia. Penggunaan bahan peledak dalam penangkapan ikan mengakibatkan kerusakan ekosistem laut yang pada akhirnya merugikan masyarakat itu sendiri merupakan tindakan yang bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan.

3.2. SARAN

Dalam Upaya pencegahan kerusakan ekosistem laut perlu adanya upaya bersama dari semua pihak yang dapat dibentuk melalui tekad bersama berhenti menggunakan bahan peledak. Disarankan Pemerintah perlu membuat Konservasi perairan laut di Halmahera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alkitab, LAI, Jakarta
2. UU No 45 tahun 2009 tentang Perikanan
3. UU No 35 tahun 2014 Tentang Laut
4. Celia Deane-Drummod, 2006. Teologi & Ekologi, BPK Gunung Mulia, Jakarta
5. Emanuel Gerrit Singgih "Dari Eden ke Babel"
6. Shaffy A. Shadiq (2013) Tinjauan Kriminologisterhadap penggunaan bahan peledak dalam penangkapan Ikan: Hasanudin University
7. Husain Latuconsina, Ekologi Perairan Tropis, 2016, GajahMada University Pers, Yogyakarta